

## **Pendampingan Guru Madrasah dalam Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) untuk pengembangan Perangkat Pembelajaran di MI Negeri 4 Tulungagung**

**Mambaul Ulum<sup>1\*</sup>, Imam Junaris<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

E-mail: [mambaul.ulum89@gmail.com](mailto:mambaul.ulum89@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3035>

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history**

*Received: 23 Nov 2025*

*Revised: 05 Dec 2025*

*Accepted: 31 Dec 2025*

#### **Kata Kunci:**

Pendampingan Guru,  
Pemanfaatan Artificial  
Intelligence (AI)

#### **Keywords:**

*Teacher Assistance,  
Utilization of Artificial  
Intelligence (AI)*



### **ABSTRACT**

Perkembangan teknologi digital menuntut guru madrasah untuk beradaptasi dan berinovasi dalam proses pembelajaran. Namun, sebagian besar guru masih menghadapi keterbatasan dalam memahami dan memanfaatkan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) secara optimal untuk pengembangan perangkat ajar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Tulungagung dalam menggunakan AI untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan instrumen penilaian yang kreatif dan efisien. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan partisipasi aktif guru dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari sosialisasi, pelatihan dasar, bimbingan teknis, hingga evaluasi. Pendampingan dilaksanakan selama bulan Oktober 2025, dengan melibatkan tim akademisi sebagai fasilitator. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan refleksi partisipatif, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi digital, kreativitas, dan efisiensi kerja guru. Mereka mampu memanfaatkan aplikasi seperti ChatGPT, Canva AI, dan Question Generator AI untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual. Selain peningkatan kompetensi teknis, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual dalam penggunaan AI sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Kegiatan pendampingan ini direkomendasikan untuk dikembangkan secara berkelanjutan melalui pembentukan komunitas guru digital madrasah dan kerja sama dengan perguruan tinggi guna memperkuat ekosistem inovasi pembelajaran berbasis AI yang berkarakter Islami.

*The rapid development of digital technology demands that Islamic school teachers adapt and innovate in their teaching practices. However, many teachers still face limitations in understanding and utilizing Artificial Intelligence (AI) effectively for instructional design. This community service program aims to enhance the competence of teachers at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Tulungagung in using AI to develop Lesson Plans (RPP), Student Worksheets (LKPD), and assessment instruments that are creative, efficient, and contextually relevant. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach, emphasizing the active participation of teachers throughout all stages of the activity, including socialization, basic training, technical mentoring, and evaluation. The implementation took place in October 2025, facilitated by a team of academic mentors. Data were collected through observation, interviews, and participatory reflection, then analyzed using a qualitative descriptive method. The results show a significant improvement in teachers' digital literacy, creativity, and work efficiency. Teachers were able to utilize applications such as ChatGPT, Canva AI, and Question Generator AI to produce more engaging and effective learning materials. Beyond technical competence, this activity also fostered ethical and spiritual awareness among teachers regarding the responsible use of AI in alignment with Islamic educational values. It is recommended that this mentoring*

*program be continued through the establishment of a digital teacher community and collaboration with higher education institutions to strengthen an Islamic-character-based ecosystem of AI-driven educational innovation*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Mambaul Ulum, et al (2025). Pendampingan Guru Madrasah dalam Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) untuk pengembangan Perangkat Pembelajaran di MI Negeri 4 Tulungagung . 4(3). 15587- 15594 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3035>

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan. Salah satu inovasi yang kini menjadi fokus utama adalah pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) sebagai instrumen pendukung proses pembelajaran. AI tidak hanya berperan sebagai alat bantu teknologis, tetapi juga sebagai sarana strategis yang memungkinkan guru merancang perangkat pembelajaran secara efisien, inovatif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. (Agustina et al., 2024) menegaskan bahwa penerapan AI dalam pendidikan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas kreativitas pendidik, serta mendorong terciptanya model pengajaran yang interaktif dan personal.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi seperti AI tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan yang menjadi dasar proses pembelajaran. Guru madrasah bukan sekadar pengguna teknologi, melainkan pengarah makna yang harus memastikan agar setiap inovasi digital berfungsi untuk memperkuat karakter, moral, dan akhlak peserta didik. Sebagaimana dikemukakan (Zain et al., 2024), integrasi teknologi digital di lembaga pendidikan Islam harus diimbangi dengan pembinaan etika, refleksi nilai, dan tanggung jawab spiritual, sehingga pemanfaatan AI tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada pembentukan insan berakhlak dan berdaya saing.

Kondisi empiris di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Tulungagung menunjukkan adanya upaya yang serius dalam mengintegrasikan AI ke dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Kepala madrasah memberikan dukungan melalui penyediaan jaringan internet, perangkat komputer, serta forum diskusi antarguru untuk saling berbagi pengalaman. Beberapa guru telah memanfaatkan aplikasi seperti ChatGPT, Canva AI, dan Question Generator AI untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Namun, terdapat pula tantangan nyata berupa keterbatasan literasi digital, perbedaan kemampuan antara guru senior dan guru muda, serta kekhawatiran terhadap orisinalitas hasil kerja yang dihasilkan AI.

Berdasarkan kondisi tersebut, dibutuhkan sebuah model pendampingan guru yang terstruktur, berkelanjutan, dan kontekstual dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Pendampingan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknologis guru, tetapi juga menanamkan kesadaran reflektif bahwa teknologi merupakan amanah yang harus digunakan untuk kemaslahatan. Dalam kerangka manajemen pendidikan Islam, kegiatan pendampingan dapat menjadi sarana *capacity building* yang efektif untuk memperkuat profesionalisme guru, mengembangkan budaya belajar kolaboratif, serta meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah secara berkelanjutan. Dengan demikian, sinergi antara kecerdasan buatan dan nilai-nilai spiritual diharapkan mampu mewujudkan sistem pembelajaran yang lebih kreatif, humanis, dan berkarakter.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) atau penelitian tindakan partisipatif. Metode ini dipilih karena menekankan pada keterlibatan aktif para guru madrasah dalam proses pembelajaran, pelatihan, dan refleksi bersama. Program pendampingan ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Tulungagung pada bulan Oktober 2025, dengan fokus utama meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang kreatif, efektif, dan sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam.

Pendekatan PAR dianggap relevan karena memberikan ruang bagi partisipasi aktif guru sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek pelatihan. Sebagaimana ditegaskan oleh (Wilhelm e al., 2021), PAR berperan penting dalam membangun praktik pendidikan yang inklusif dan berbasis kebutuhan nyata lapangan. Selain itu, pendekatan ini memperkuat prinsip kolaborasi dan pemberdayaan, yang selaras dengan nilai-nilai manajemen pendidikan Islam yang menekankan musyawarah, partisipasi, dan keberlanjutan program (Nunez et al., 2021)

Berdasarkan kerangka metode PAR, kegiatan pendampingan di MIN 4 Tulungagung dilaksanakan melalui lima tahapan utama sebagaimana dijelaskan berikut ini:

#### 1. Tahap Persiapan

Tahap ini diawali dengan observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan guru dalam memanfaatkan teknologi digital, khususnya AI, untuk penyusunan perangkat pembelajaran. Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan kepala madrasah dan guru guna menentukan fokus pelatihan yang relevan. Berdasarkan hasil identifikasi, diketahui bahwa sebagian guru masih memiliki keterbatasan literasi digital dan pemahaman terhadap fungsi AI dalam konteks pembelajaran. Hasil temuan tersebut dijadikan dasar penyusunan materi, modul pelatihan, serta instrumen observasi dan evaluasi kegiatan.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa sesi pelatihan intensif. Pertama, pelatihan penggunaan ChatGPT dan Canva AI untuk penyusunan perangkat ajar seperti RPP dan media pembelajaran visual. Kedua, pelatihan pemanfaatan Question Generator AI untuk membantu guru menyusun instrumen penilaian berbasis higher order thinking skills (HOTS). Selain pelatihan, peserta juga mendapatkan bimbingan teknis melalui praktik langsung dan asistensi oleh tim pendamping. Pendekatan ini dirancang untuk memperkuat keterampilan praktis sekaligus meningkatkan kesadaran reflektif guru terhadap nilai-nilai etika digital.

#### 3. Tahap Penerapan Teknologi

Setelah mengikuti pelatihan, guru mulai menerapkan hasil pembelajaran dalam praktik mengajar. Mereka mencoba memanfaatkan AI secara langsung dalam menyusun perangkat ajar yang digunakan di kelas. Dalam tahap ini, tim pendamping melakukan monitoring terhadap efektivitas penggunaan AI, terutama dari aspek kreativitas, efisiensi waktu, dan kesesuaian dengan prinsip pembelajaran aktif. Tahap ini sekaligus menjadi ajang penerapan nyata hasil pendampingan agar guru mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara mandiri.

#### 4. Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Tahap ini difokuskan pada pemberian bimbingan lanjutan kepada guru agar penggunaan AI tetap berorientasi pada nilai-nilai pendidikan Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan profesionalisme. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi kinerja guru, wawancara reflektif, serta angket kepuasan terhadap pelatihan. Evaluasi ini bertujuan mengukur tingkat pemahaman, keterampilan, serta penerimaan guru terhadap penggunaan AI.

#### 5. Tahap Pelaporan dan Keberlanjutan Program

Tahap terakhir berorientasi pada penyusunan laporan kegiatan sekaligus rencana keberlanjutan program. Tim pengabdian dan pihak madrasah menyepakati tindak lanjut berupa pembentukan komunitas digital *learning group* di internal madrasah untuk menjaga kesinambungan penggunaan AI dalam pengembangan perangkat pembelajaran. Aspek keberlanjutan ini penting agar manfaat program tidak berhenti setelah kegiatan selesai, tetapi terus berkembang menjadi budaya inovasi di lingkungan madrasah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Identifikasi Kebutuhan Guru Madrasah

Tahap awal kegiatan pengabdian dilakukan melalui proses identifikasi kebutuhan guru dalam pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) untuk pengembangan perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah dan beberapa guru di MIN 4 Tulungagung, ditemukan bahwa sebagian besar guru telah mengenal teknologi digital, namun masih kesulitan dalam mengintegrasikan AI ke dalam perencanaan dan penyusunan perangkat ajar. Guru cenderung menggunakan metode konvensional karena keterbatasan pengetahuan teknis dan kekhawatiran terhadap keabsahan hasil keluaran AI.

Proses identifikasi dilakukan dengan metode observasi partisipatif dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*). Tim pendamping menggali persepsi guru tentang peluang dan tantangan penggunaan AI, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat di lingkungan madrasah. Hasilnya menunjukkan bahwa kebutuhan utama guru bukan hanya pelatihan teknis, melainkan pendampingan yang berkelanjutan agar mampu memahami prinsip etika dan tanggung jawab dalam pemanfaatan AI. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rafi et al., 2025), yang menegaskan bahwa literasi digital di madrasah perlu diarahkan pada peningkatan kemampuan berpikir reflektif dan etis, bukan sekadar teknologis.<sup>1</sup>

Selain itu, dukungan kepala madrasah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan kegiatan ini. Kepala madrasah menilai bahwa penerapan AI dapat mempercepat proses penyusunan perangkat pembelajaran dan meningkatkan kreativitas guru, asalkan digunakan secara proporsional dan tidak menghilangkan peran manusia dalam pengajaran. Oleh karena itu, hasil identifikasi kebutuhan ini menjadi dasar perumusan desain pelatihan yang kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik guru madrasah.

## 2. Implementasi Kegiatan Pendampingan Guru Madrasah

Kegiatan pendampingan dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di MIN 4 Tulungagung dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Metode ini dipilih karena mampu melibatkan guru secara aktif dalam proses belajar, refleksi, dan praktik langsung. Pendekatan partisipatif ini menjadikan guru bukan sekadar peserta, tetapi juga kontributor dalam proses inovasi pembelajaran. Kegiatan dibagi ke dalam lima tahap utama: (1) Sosialisasi dan Orientasi Program, (2) Pelatihan Dasar Pemanfaatan AI, (3) Bimbingan Teknis dan Penerapan Langsung, (4) Dokumentasi Kegiatan

### 2.1 Sosialisasi dan Orientasi Program

Tahap sosialisasi menjadi langkah awal untuk menyamakan persepsi tentang pentingnya pemanfaatan AI di madrasah. Tim pendamping memperkenalkan tujuan program, manfaat kegiatan, serta urgensi penguasaan teknologi bagi guru dalam menghadapi era digital. Kepala madrasah turut memberikan pengarahan yang menekankan pentingnya mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam agar inovasi pembelajaran tetap berorientasi pada karakter dan akhlak.

Selain sosialisasi, dilaksanakan pula orientasi dengan *pre-test* sederhana untuk memetakan tingkat literasi digital guru. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian guru sudah mengenal platform seperti ChatGPT dan Canva, tetapi belum memahami strategi pemanfaatannya dalam penyusunan perangkat ajar. Hasil ini dijadikan dasar penyusunan materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Tahap ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membangun semangat kolaboratif antara guru, kepala madrasah, dan tim pendamping. Dengan demikian, kegiatan pendampingan dipahami sebagai upaya bersama untuk membangun budaya digital yang berkeadaban dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah.

### 2.2 Pelatihan Dasar Pemanfaatan AI dalam Pembelajaran

Tahap pelatihan bertujuan membekali guru dengan keterampilan dasar dalam mengoperasikan berbagai aplikasi AI yang mendukung pembelajaran. Platform yang digunakan antara lain ChatGPT, Canva AI, dan Question Generator AI, yang diterapkan untuk menyusun RPP, LKPD, dan soal berbasis HOTS. Pelatihan dilaksanakan menggunakan metode *learning by doing*, sehingga guru dapat langsung mencoba membuat perintah (*prompt*) dan menilai hasil keluaran AI di bawah bimbingan fasilitator.

Tim pendamping menekankan aspek etika dan profesionalisme dalam penggunaan AI. Guru diarahkan untuk tidak hanya mengandalkan hasil keluaran AI, tetapi melakukan penyesuaian agar sesuai dengan kurikulum, konteks peserta didik, dan nilai-nilai pendidikan Islam. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa AI harus digunakan sebagai alat bantu kreatif, bukan sebagai pengganti peran pendidik.

Pelatihan ini mendapat sambutan positif dari peserta karena dirancang secara interaktif dan kontekstual. Guru merasa lebih percaya diri dan memahami cara memanfaatkan teknologi dengan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan (Ridwan et al., 2024), yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan literasi digital guru dibandingkan metode ceramah konvensional.

### 2.3 Bimbingan Teknis dan Penerapan Langsung

Tahap bimbingan teknis menjadi fase implementatif yang berfokus pada penerapan hasil pelatihan. Guru dibagi ke dalam kelompok kecil berdasarkan bidang pelajaran untuk membuat perangkat ajar berbasis AI. Tim pendamping memberikan umpan balik langsung terhadap hasil kerja guru, baik dari aspek struktur, konten, maupun kesesuaian dengan kurikulum madrasah.

Bimbingan dilakukan secara berulang dengan pendekatan partisipatif. Guru mencoba menggunakan ChatGPT untuk membuat RPP, Canva AI untuk merancang media pembelajaran, dan Question Generator AI untuk membuat soal evaluatif. Dalam proses ini, guru diajarkan untuk mengombinasikan hasil keluaran AI dengan kreativitas pedagogis mereka sendiri. Pendampingan semacam ini membangun keterampilan reflektif sekaligus memperkuat profesionalisme guru.

Kegiatan ini juga menumbuhkan budaya kolaboratif di lingkungan madrasah. Guru saling berbagi pengalaman, berdiskusi, dan memperbaiki hasil kerja secara bersama-sama. Pendekatan semacam ini memperkuat peran guru sebagai komunitas pembelajar (*learning community*) yang aktif berinovasi dan adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

### 2.4 Dokumentasi Kegiatan Pendampingan

Sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik, kegiatan pendampingan didokumentasikan secara sistematis untuk menggambarkan suasana kegiatan dan partisipasi peserta. Dokumentasi ini mencakup kegiatan pembukaan, pelatihan, bimbingan teknis, dan sesi refleksi akhir.



Gambar 1. Pembukaan dan Sosialisasi Program Pendampingan di MIN 4 Tulungagung

Kegiatan pembukaan diawali dengan sambutan oleh Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Tulungagung yang menekankan pentingnya integrasi antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan. Dalam sambutannya, kepala madrasah mengajak seluruh guru untuk beradaptasi dengan perkembangan digital tanpa meninggalkan karakter keislaman yang menjadi ruh lembaga pendidikan madrasah. Beliau menegaskan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran bukan sekadar upaya mengikuti tren teknologi, melainkan strategi peningkatan mutu pendidikan yang harus dijalankan secara bijak dan bertanggung jawab. Guru-guru tampak antusias mengikuti kegiatan ini sejak awal, menunjukkan semangat untuk belajar dan berinovasi. Suasana kegiatan berlangsung hangat dan partisipatif, mencerminkan kesiapan madrasah dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital yang tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual dan etika profesi keguruan.



Gambar 2. Pelatihan Pemanfaatan ChatGPT dan Canva AI untuk Penyusunan RPP dan Media Ajar

Gambar ini menunjukkan suasana pelatihan ketika guru-guru madrasah secara langsung mempraktikkan penggunaan teknologi Artificial Intelligence (AI), khususnya aplikasi ChatGPT dan Canva AI, dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media ajar interaktif. Fasilitator memberikan bimbingan langkah demi langkah, mulai dari cara membuat perintah (prompt) yang efektif hingga menilai dan menyunting hasil keluaran agar sesuai dengan konteks pembelajaran madrasah. Proses pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif, di mana peserta tidak hanya berlatih secara individual, tetapi juga berdiskusi, bertukar ide, dan saling memberikan masukan terhadap hasil karya masing-masing. Suasana belajar tampak dinamis dan penuh antusiasme, mencerminkan semangat guru dalam menguasai keterampilan baru yang relevan dengan era digital. Melalui kegiatan ini, guru belajar mengombinasikan hasil teknologi AI dengan kreativitas pedagogis dan nilai-nilai keislaman, sehingga produk pembelajaran yang dihasilkan tidak hanya inovatif secara teknis, tetapi juga edukatif dan berkarakter spiritual.

### 3. Evaluasi Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai efektivitas pendampingan terhadap peningkatan kemampuan guru madrasah dalam memanfaatkan AI. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan adanya peningkatan signifikan pada aspek keterampilan digital, kreativitas, serta efisiensi kerja guru. Mereka mampu menghasilkan perangkat pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peningkatan juga terlihat pada pemahaman etika penggunaan AI, di mana guru mulai melakukan penyuntingan hasil keluaran sesuai nilai Islam dan karakter lembaga pendidikan.

Evaluasi dilaksanakan melalui refleksi bersama antara guru, kepala madrasah, dan tim pendamping. Guru menilai bahwa pelatihan berbasis praktik langsung dan kolaboratif membuat mereka lebih percaya diri dan terbuka terhadap teknologi baru. Kepala madrasah menilai kegiatan ini berkontribusi besar terhadap profesionalisme guru dan mutu pembelajaran di madrasah. Temuan ini sejalan dengan (Jabbar et al., 2025) dan (Supriadi et al., 2024) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis nilai religius mampu meningkatkan motivasi dan kinerja guru secara berkelanjutan.

Selain peningkatan kompetensi, terjadi pula perubahan paradigma terhadap teknologi. Jika sebelumnya AI dianggap sebagai ancaman terhadap orisinalitas karya, kini guru memahami bahwa AI hanyalah alat bantu yang memerlukan kebijaksanaan dalam penggunaannya. Pendekatan etis inilah yang menjadikan AI bukan sekadar teknologi, tetapi juga instrumen edukatif dan spiritual. Evaluasi ini menegaskan bahwa kegiatan pendampingan berhasil meningkatkan literasi digital guru secara seimbang antara aspek teknis dan moral.

### 4. Rekomendasi Keberlanjutan Program

Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, disusun beberapa rekomendasi strategis. Pertama, perlu dibentuk komunitas guru digital madrasah sebagai wadah berbagi praktik baik dan inovasi pembelajaran berbasis AI. Komunitas ini dapat memperkuat kolaborasi antarguru dan menjadi sarana refleksi bersama yang berorientasi pada pengembangan profesionalisme berkelanjutan. Kedua, perlu adanya kebijakan kelembagaan dari kepala madrasah berupa program pelatihan lanjutan agar pemanfaatan AI dapat terus dikembangkan secara bertanggung jawab.

Selain itu, kerja sama dengan perguruan tinggi perlu diperkuat melalui penelitian terapan dan pelatihan lanjutan. Kolaborasi ini sejalan dengan (Sari et al., 2024) yang menyebutkan bahwa kemitraan antara madrasah dan universitas merupakan strategi efektif untuk mempercepat transformasi digital pendidikan Islam di Indonesia. Dengan sinergi tersebut, madrasah dapat terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, rekomendasi ini sejalan dengan prinsip tathwir al-madrasah (pengembangan madrasah berkelanjutan) yang menekankan pembaruan berkesinambungan dalam aspek teknologi, ilmu, dan akhlak. Dengan demikian, pendampingan guru madrasah dalam pemanfaatan AI tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga menjadi bagian dari gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara kemajuan ilmu dan nilai-nilai moral.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Tulungagung pada bulan Oktober 2025 berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kompetensi guru dalam memanfaatkan Artificial Intelligence (AI) untuk pengembangan perangkat

pembelajaran yang kreatif, efisien, dan bernilai keislaman. Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), kegiatan ini mampu menciptakan proses pendampingan yang partisipatif, di mana guru tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam merancang, menerapkan, dan merefleksikan hasil pembelajaran berbasis teknologi.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan guru menggunakan aplikasi berbasis AI seperti ChatGPT, Canva AI, dan Question Generator AI. Guru mampu menghasilkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta media ajar yang lebih sistematis dan menarik. Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga memperkuat kesadaran etis guru dalam menggunakan AI sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan profesionalisme. Pendekatan ini menjadikan AI bukan sekadar alat teknologi, melainkan sarana edukatif dan spiritual yang mendukung kualitas pembelajaran di madrasah.

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, program pendampingan ini telah memberikan kontribusi penting terhadap upaya tathwir al-madrasah (pengembangan madrasah berkelanjutan). Kegiatan ini berhasil membangun budaya kolaboratif dan reflektif di kalangan guru serta menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya transformasi digital yang tetap berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi individual, tetapi juga menjadi model pengembangan profesional guru yang adaptif, berdaya saing, dan berakhlak di era teknologi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 4 Tulungagung atas dukungan dan kerja samanya selama pelaksanaan kegiatan pendampingan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para guru peserta pelatihan yang telah menunjukkan antusiasme tinggi dan komitmen kuat dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Penghargaan mendalam diberikan kepada tim pendamping dan fasilitator yang telah berbagi pengetahuan, waktu, dan tenaga dalam mendukung keberhasilan program ini. Semoga segala kontribusi dan dedikasi yang diberikan menjadi amal jariyah dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi pengembangan profesionalisme guru madrasah.

### REFERENSI

- Agustina et al. (2024). Penerapan Teknologi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence, Ai) Dalam Bidang Pendidikan Menuju Generasi Indonesia Emas 2045. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XVI Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan – Universitas Terbuka*, 16(November), 129–138.
- Jabbar et al. (2025). Integrasi Nilai Keislaman Dalam Manajemen Strategik Untuk Membangun Keunggulan Kompetitif Lembaga Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Digital. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 185–192. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4153>
- N'unez et al. (2021). *Participatory Action Research and Participatory Evaluation: Analysis of Two Methodological Approaches to Promote Youth Agency and Participation*. *Revista de Cercetare și Intervenție Socială*, 75, 28–52.
- Rafi et al. (2025). Peran Literasi Digital dalam Mendorong Kemampuan Berpikir Siswa Sekolah Menengah Atas: Kajian Literatur Terkini. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(3), 590–596. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jrpi/article/view/33148>
- Ridwan et al. (2024). Pendampingan Guru Madrasah dalam Membangun Literasi Digital untuk Pembelajaran. *Taawun: Jurnal Pengabdian*, 3(1), 32–45. <https://ejournal.uhuwiyah.ac.id/index.php/taawun/article/view/152>
- Sari et al. (2024). Tantangan Madrasah Di Era Digital: Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Teknologi. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 211. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i2.23489>
- Supriadi et al. (2024). Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan: Studi Kasus Pelatihan Guru Mata Pelajaran Umum pada Madrasah Tsanawiyah. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 74–87. <https://doi.org/10.46963/ams.v5i1.1796>
- Wilhelm e al. (2021). *Lessons Learned in Implementing Youth and Parent Participatory Action Research in a School-Based Intervention*. *Progress in Community Health Partnerships*, 15(1),

15–.

Zain et al. (2024). *Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam*. 6(2), 94–103.